

A.

X a

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

BAB I

Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beragam budaya dan etnik. Keanekaragaman budaya Indonesia telah dikenal sejak lama dan diakui, bahkan dikukuhkan. Pada masa kolonial Belanda keanekaan itu dikenali melalui studi-studi orientalis tentang aneka hukum adat yang ada di negeri ini. Kemudian dikukuhkan, antara lain dalam pemberlakuannya untuk penyelesaian berbagai persoalan hukum tertentu yang diluar jangkauan hukum dan tidak terkait langsung dengan kepentingan pengusaha kolonial.¹

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat, serta agama. Ada budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan lainnya. Setiap budaya memiliki bahasa, dan adat istiadat yang tidak sama pula. Selain itu, agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda walaupun mayoritas adalah pemeluk Islam, namun di Negara ini masih ada penganut Khatolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.² Dengan kata lain bahwa Indonesia adalah sebuah Negara yang penduduknya majemuk dari segi suku bangsa, budaya dan agama.

Perbedaan bahkan benturan konsepsi itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan

Sumartana, dkk., Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 13

² Zuly Qadir, Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16



milik

Dilarang mengutip

hidup.³ Pendapat yang sama dari Armstrong yang menyatakan bahwa agamaagama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam dan persepsi yang berbeda tentang Tuhan.⁴

Pada dasarnya kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa ini disatu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Namun disisi lain kemajemukan berpotensi menciptakan *social conflict* antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tetapi bila kemajemukan tersebut tidak di sikapi dan dikelola secara baik-baik.⁵

Potensi konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama akan mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior, dan memandang inferior agama lain.⁶

Di negeri ini, kebebasan beragama dilindungi oleh undang-undang. Keragaman keberagamaan di negeri ini merupakan sesuatu yang tidak

1997 Riau

crored or on

³ Qadri A. Azizy, *Harmoni Kehidupan Beragama* (Yogyakarta: Oasis Publiser, 2005), hlm. 1

⁴ Karen Armstrong, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 27

Muhammad Hisyam, dkk, *Budaya Kewarga Negaraan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*, (Jakarta : Lipi Pres, 2006), hlm. 1

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 41

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

milik

X a

Dilarang mengutip



terhindarkan. Dunia tampaknya memang tidak dicipta dalam watu warna. Dan memang itulah yang dikehendaki-Nya. Karena itu, ia harus dilestarikan.

Akan tetapi, disadari atau tidak, tragisnya perbedaan atau kemajemukan inilah yang sering kali menjadi sebab timbulnya persengketaan. Tidak saja bersifat intelektual, tetapi emosional, bahkan fisikal. Tentu saja, hal ini sangat tidak menguntungkan, tidak saja bagi pemeluk agama itu, tetapi juga bagi keselamatan Negara tempat pemeluk agama itu berada.⁷

Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan keruggian baik materil maupun moril. Salah satunya yang pernah terjadi pada bulan November 1998 sejumlah gereja dan bangunan-bangunan lain di Ketapang-Jakarta di rusak oleh umat Muslim. Sebaliknya di Kepang (Nusa Tenggara Timur) sejumlah masjid dan bangunan-bangunan lain di rusak dan di bakar oleh umat Kristen.8

Potensi konflik yang terjadi dalam masyarakat sering di picu oleh praktik pengalaman keagamaan yang bersifat sempit. Beberapa hal terkait dengan persoalan tersebut. Menurut Amin Abdullah, struktur fundamental bangunan pemikiran teologi selama ini, biasanya terkait erat dengan karakteristik di antaranya: pertama, kecendrungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri yang sangat kuat. Kedua, adanya keterlibatan pribadi (involvement) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaranajaran teologi yang diyakini kebenaranya. Ketiga, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasan actor dan bukannya bahasa

⁷ Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'I, Sosiosophologi: Sosiologi IslamBerbasis Hikmah, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 94

⁸ Sufa'at Mansur, *Toleransi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), hlm. 7



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

seorang pengamat. Menyatunya ketiga karakteristik tersebut dalam diri seseorang atau kelompok tertentu member andil yang cukup besar bagi terciptanya komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku.9

Salah satu sebab yang paling dominan bagi timbulnya persengketaan inetrumat beragama adalah adanya sikap eksklusivistik dalam beragama. Sikap inilah yang paling menonjol di negeri ini. Seorang yang eksklusif gemar mencaci-maki agama lain yang membuat para pemeluknya menjadi takluk dan mengakui kelemahan-kelemahan ajaran agama mereka, kemudian memutuskan untuk pindah ke agama yang dipropagandakannya. 10

Peristiwa intoleransi antar umat beragama maupun peristiwa kekerasan lain yang mengatasnamakan agama yang terjadi di Indonesia hendaknya menjadi objek kegiatan yang mendapat perhatian serius dari praktisi pendidikan, terutama guru agama dalam mendidik peserta didiknya. Pendidikan disekolah hendaknya dapat menjadi media dalam meredam terjadinya konflik, agar kelak peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan generasi penerus bangsa mampu menciptakan kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peneliti menemukan bahwa di SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis sudah menerapkan kurikulum toleransi beragama, hal ini dapat di lihat dari buku pegangan siswa seperti buku PAI untuk siswa Muslim dan buku PKN

⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normatifitas atau Historisitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 14

Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'I, Sosiosophologi : Sosiologi Islam Berbasis Hikmah, hlm. 95

Dilarang mengutip

mIIK

untuk siswa non-Muslim. Di dalam materi PAI berisi tentang pentingnya perilaku toleransi beragama yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berisi tentang kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia.

Dari keterangan di atas dapat menggambarkan bahwa secara tidak langsung sikap toleransi beragama telah tertanam atau ada dan hidup di sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis yaitu dengan memberikan hak setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan agam sesuai dengan keyakinan yang dianut serta menyediakan fasilitas pendukung lainnya bagi siswa non-Muslim dan siswa Muslim.

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. 11

Penelitian ini memilih SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal peneliti di sekolah ini. Peneliti menemukan adanya peserta didik SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, Khatolik dan Budha namun belum bisa hidup berdampingan sebagaimana yang di harapkan. Peneliti menemukan di lapangan adanya get/penghalang dalam interaksi sehari-hari di kalangan siswa, kemudian di temukan di lapangan bahwa sebagian siswa mengalami mis komunikasi

¹¹ Lihat dalam UU SISDIKNAS No 2 tahun 2003

Dilarang mengutip

milik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang K a

ic University of Sultan Syarif Kasim Riau

karena masing-masing siswa ego menggunakan bahasa daerahnya sehingga ini mengakibatkan komunikasi terhambat, kemudian masih ada di temukan siswa terlibat perkelahian dengan sesama teman sekolahnya.

Dari studi pendahuluan itulah yang kemudian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis. Maka fokus peneliti adalah untuk mengetahui sikap siswa dalam toleransi beragama di sekolah. Maka tesis ini peneliti beri judul "Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis". Adapun alasan peneliti memilih judul tesis ini adalah untuk membuktikan bahwa setiap sekolah yang identik dengan siswa yang memiliki beragam agama, suku dan budaya tidak selalu mendatangkan konflik, sebagai informasi kepada masyarakat bahwa toleransi beragama dalam hidup bermasyarakat penting adanya kerena sebagai alat pemersatu perbedaan agama dan sejauh pengetahuan peneliti, bahwa judul ini belum ada diteliti oleh mahasiswa UIN SUSKA Riau.

Permasalahan

Identifikasi Masalah

- 1. Bagaimana sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis.
- 2. Bagaimana pembinaan sikap toleransi beragama di SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis.
- 3. Apa saja bentuk kegiatan toleransi beragama yang dilakukan siswa di SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis.

milik

K a

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

- 4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis.
 - 5. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan agama berkaitan dengan materi toleransi beragama di SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis.

Batasan masalah

Berhubungan banyaknya indentifikasi masalah di atas dan luasnya pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti membuat batasan masalah yaitu: sikap toleransi beragama siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama yang diamalkan siswa di sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri Se-1. Kecamatan Bengkalis?
- Apa saja faktor-aktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama di 2. kalangan siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis?

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Dari penelitian lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis.

В. of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis

Manfaat Penelitian b.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hakikat toleransi beragama baik secara teori yang telah dibahas di Bab II maupun secara nyata dari data yang diperoleh di lapangan pada Bab IV. Selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari terkhusus di sekolah.

Secara Praktik

Sekiranya pembahasan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pemahaman yang bisa digunakan sebagai modal dalam menyikapi dan menghadapi berbagai keragaman dalam beragama. Selain itu menambah keimanan kita serta memberikan motivasi untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai problem dalam kehidupan sehari-hari khususnya berkaitan tentang pluralisme agama yang ada di sekolah.

Definisi Istilah

Sikap a.

Sikap adalah keberadaan individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. 12 Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan nyata yang dilakukan siswa.

¹² Abu Ahmad, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 161



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip

Toleransi Beragama

Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹³ Sedangkan Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹⁴

Jadi maksud dari toleransi beragama dalam penelitian ini adalah sikap terbuka, saling menghargai, menjaga kedamaian dan kerukunan antar siswa yang memiliki perbedaan agama.

Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. 15 Jadi siswa adalah peserta didik yang datang ke sekolah untuk belajar dan menimba ilmu. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Bengkalis.

¹³ Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

M Ali dkk, Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik, (Jakarta:Bulan Bintang, 1989), hlm. 83

Shafique Ali Khan, Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62